

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Nurholis (2013) “Pendidikan adalah proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan keunggulan dalam perkembangan individu”. Sedangkan menurut Neloka dan Neoloka pendidikan merupakan upaya untuk memberikan nilai tambah bagi peradaban individu dan masyarakat melalui penyediaan aplikasi dan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keunggulan. Pendidikan adalah bagian terpenting dalam hidup. Melalui pendidikan kehidupan, seseorang dapat dibimbing menuju pendidikan dengan pendidikan yang akan menambah pemahaman yang luas, dan melalui pendidikan ia akan dilatih untuk berperilaku sopan dan, katanya, akan didukung. Pendidikan berfungsi sebagai tempat di mana sistem kehidupan manusia diatur baik dari segi sikap spiritual maupun dari segi ilmu.

Menurut Sunadi (2018) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru, yang diberikan kepada siswa untuk menimba ilmu. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk memaksa peserta didik untuk belajar sedemikian rupa sehingga situasi merupakan peristiwa pembelajaran, yaitu upaya untuk mengubah perilaku peserta didik. Perubahan konsep pengelolaan kelas dan implikasinya terhadap perilaku belajar dapat terjadi karena interaksi antara siswa dan lingkungannya. Sunhaji, 2014). Menurut Suayati dan Wulandari (2009) pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dengan sengaja menghubungkan atau menggabungkan beberapa kompetensi menjadi satu modul untuk menjadi suatu topik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. memahami keterkaitan antara beberapa konsep suatu mata pelajaran sehingga lebih mudah bagi anak untuk memahami konsep tersebut karena hanya berdasarkan satu topik untuk beberapa pelajaran yang diajarkan. Menurut Wahyuni Setyosari dan Kuswandi (2016) Pembelajaran Tematik menekankan pada partisipasi siswa dalam

proses pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memiliki pengalaman langsung dan belajar menemukan dirinya sendiri, sehingga siswa dapat memiliki pengalaman langsung dan belajar menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep lain yang telah mereka pahami. Teori belajar ini didasarkan pada tokoh-tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan fokus pada kebutuhan perkembangan anak.

Pendidikan karakter menjadi keharusan bagi Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai menjadi pintar akan tetapi Pendidik harus bisa membangun sopan santun dan budi pekerti luhur. Pendidikan karakter biasanya diterapkan di semua jenjang Pendidikan mulai dari jenjang TK, SD/MI, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Namun porsi akan lebih besar di tingkat TK dan SD/MI karena penanaman Pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini agar melekat dalam dirinya sehingga akan lebih dewasa. Menurut Rohendi (2010) bahwa “Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini apabila karakter tidak dibentuk maka akan sulit untuk merubah karakter seseorang”. Salah satu upaya untuk menciptakan dan mengembangkan karakter yang baik adalah dengan menggunakan novel sebagai bahan ajar yang mengandung nilai-nilai pengasuhan karakter. Bahan ajar dari novel diharapkan dapat membantu pendidik dalam pembentukan karakter di sekolah.

Menurut Yanti (2015) “Karya sastra adalah karya imajinatif berupa tulisan atau bahasa indah yang menghibur dan pengalaman hidup penciptanya”. Dengan getaran jiwa terhadap orang yang membaca dan mendengarkan, sehingga menimbulkan kedekatan, kebencian, dendam, dan sebagainya. Sedangkan menurut Aminudin (2009) “gambaran yang mencakup kehidupan yang berhubungan dengan individu dan masyarakat”. Jadi dapat disimpulkan karya sastra merupakan karya imajinatif berupa tulisan yang dapat menghinur penikmat pembaca tersebut.

Menurut Arifin (2012) “Karakter merupakan cara berperilaku dan berfikir yang menjadikan manusia sebagai ciri khas setiap individu baik dala keluarga, masyarakat, dan berbangsa dan bernegara”. Seseorang yang berkarakter yaitu

seseorang yang bisa mempertanggung jawabkan dirinya sendiri. Banyak pesan yang disampaikan sebagai dalam novel sang pemimpi ini salah satunya dalam tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, maupun agama.

Peneliti memilih penelitian novel karena didasari oleh beberapa alasan. Pertama karena belum ada yang meneliti tentang novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Kedua, peneliti menemukan adanya pendidikan karakter didalam novel. Ketiga didalam novel sang pemimpi ini menceritakan tokoh utama dan dan kedua sahabatnya untuk meraih mimpinya. Novel ini menceritakan sebuah persahabatan tiga orang yaitu Jimbron, Arai, dan Ikal. Jimbron adalah pemuda anak yang ditinggal oleh ibu dan bapaknya sedangkan Arai tidak jauh berbeda dengan jimbron Arai adalah seorang anak laki-laki yatim piatu. Ketiga anak tersebut merupakan anak SMA yang mana setiap pulang sekolah mereka langsung pergi ke laut untuk mencari uang. Dari penghasilan kuli tersebut mereka tabung untuk biaya sekolah dan untuk bersekolah di luar Negeri. Mereka mempunyai mimpi ingin menginjak kaki di altar suci Almamater Sorbone, Prancis. Jauh di pedalaman Pulau Balitung. Ikal, Arai dan Jimbon adalah si pemimpi itu.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati, tetapi perlu dipelajari secara ilmiah. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti juga tertarik untuk mengeksplorasinya, terutama nilai-nilai pengasuhan karakter yang berkaitan dengan kehidupan karakter sehari-hari dan hal-hal yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel impian Andrea Hirata melalui penelitian berjudul "*Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah unsur-unsur intrinsik dalam novel "Sang Pemimpi"?

2. Apa sajakah nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam novel “Sang Pemimpi”?
3. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel “Sang Pemimpi”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel “Sang Pemimpi”
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Sang Pemimpi”
3. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel “Sang Pemimpi”

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan serta memberikan khazanah baru bagi para dunia Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui nilai-nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel sang pemimpi karya Andrea Hirata.

### **E. Kerangka Berpikir**

Novel adalah salah satu karya sastra terlengkap. Novel bukan hanya imajinasi pengarang, tetapi juga hasil kontemplasi dan kreativitas berdasarkan pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini terorganisir secara kreatif, imajinatif, sistematis dan estetis menggunakan bahasa sebagai

media. Novel tidak hanya memberikan hiburan kepada pengarang akan tetapi memberikan manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

Novel “sang pemimpi” karya Andrea Hirata diangkat dari kisah kehidupannya sendiri saat remaja, yang bertokoh menjadi Ikal. Novel yang ditulis Andrea Hirata ini merupakan pengalaman empiris, fakta pada waktu Andrea Hirata duduk di bangku SMA. Lewat ketiga tokoh yang ada di dalamnya, Andrea Hirata mengajarkan kepada pembaca bagaimana percaya terhadap kekuatan cinta, percaya terhadap pengorbanan, dan yang paling mengagumkan, mereka memiliki kepercayaan terhadap kekuatan mimpi. Kepercayaan yang di zaman sekarang dianggap hal biasa, malah terkesan sepele, dalam novel ini dapat dikisahkan oleh Andrea Hirata menjadi hal yang dapat menginspirasi pembaca.

Menurut Solihah (2018) “pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan seseorang untuk memberikan pengajaran yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi dilakukan juga oleh keluarga dan masyarakat”. Sedangkan menurut Triyanto (2014), pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengalaman dalam bentuk formal atau non formal baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia. Jadi, dapat disimpulkan pendidikan merupakan upaya sadar dan tertencana untuk memanusiakan manusia dan memberikan pengalaman formal ataupun non-formal.

Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai pada anak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan berupa kesadaran atau kesiapan dan tindakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut (Narwanti, 2014). Sedangkan menurut Rofi'ie (2017), pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan karakter yang meliputi komponen kesadaran atau komponen pengetahuan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut bagi diri sendiri, keluarga, atau lingkungan.

Pendidikan karakter menurut Azzet (2011) adalah Pendidikan karakter budi pekerti, artinya pendidikan yang meliputi aspek kognitif, perasaan, dan Tindakan. Sedangkan menurut Gunawan (2012) pendidikan karakter adalah pembelajaran untuk membentuk kepribadian seseorang melalui karakter, kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, dan pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencapai nilai yang akan dicapai.

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa karya sastra berupa novel dapat dijadikan sebagai media Pendidikan terlebih dari segi pendidikan karakter. Karena pada dasarnya di dalam cerita suatu novel terdapat nilai-nilai dan pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai pendidikan. Perlu diketahui bahwa peneliti akan menganalisis kutipan mana yang termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel sang pemimpi karya Andrea Hirata dengan implementasi pendidikan karakter dalam novel sang pemimpi.

Berdasarkan hal di atas, secara teoritik dapat dipastikan bahwa analisis pendidikan karakter di dalam novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan oleh anak Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, akan diperjelas dalam kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian sebelumnya dibuat salah satu acuan penelitian agar suatu teori dapat dikembangkan untuk digunakan dalam proses penelitian berdasarkan penelitian tersebut. Penulis tidak menunjukkan suatu penelitian dengan judul yang sama, tetapi penulis sedang mencari beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menyelesaikan materi penelitian. Di bawah ini

adalah beberapa penelitian dalam bentuk judul yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiki Haffaf Muzahit (2018) dengan judul “Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA”. Dapat diketahui bahwa: 1) Novel Andrea Hirata Sang Pemimpi yang mengandung nilai-nilai pengasuhan karakter dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar sastra SMA yang berbasis pada blok bangunan fiksi. Blok penyusun mencakup validitas formulir dan validitas konten; 2) Novel Andrea Hirata “Sang Pemimpi” mengandung nilai religius, nilai moral, dan nilai social; 3) Novel Andrea Hirata “Sang Pemimpi” dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif yang baik untuk sastra sekolah menengah dari sudut pandang bakat. Aspek kesesuaian meliputi bahasa, psikologi, keingintahuan, dan perkembangan imajinasi. Berdasarkan hasil penelitian, novel Andrea Hirata Sang Pemimpi yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra SMA. Diharapkan hasil analisis ini dapat digunakan oleh guru untuk mempelajari literatur SMA. Persamaan: sama-sama membahas tentang novel sang pemimpi. Perbedaan: menjadikan pendidikan karakter sebagai bahan ajar.
- Hasil penelitian yang dilakukan Ninin Yunita Kristiani (2012) dengan judul “Majas Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Dalam Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra Di SMA”. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan: 1) Ada cukup banyak kiasan dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata; 2) implementasi pembelajaran di SMA ditentukan oleh standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan jenis pembelajarannya, yaitu analisis unsur internal dan eksternal novel atau terjemahan bahasa Indonesia yaitu pengayaan bahasa dengan indikator siswa dapat menganalisis unsur internal novel bahasa Indonesia yang berupa gaya bahasa, terutama kiasan. Saran-saran yang diajukan sebagai berikut: 1) Untuk penelitian selanjutnya, setelah diperoleh hasil kajian majas dalam novel Sang Pemimpi karya

Andrea Hirata, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap novel tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Misalnya, novel Andrea Hirata Sang Pemimpi yang dipelajari dengan metode estetika yang menekankan aktivitas pembaca sebagai penikmat dan memberikan jawaban atas karya-karya sastra tersebut; penelitian selanjutnya diharapkan lebih variative; 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, disarankan mencoba mengadaptasi hasil penelitian ini sebagai analisis siswa guna melaksanakan kompetensi dasar berupa analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel bahasa Indonesia atau terjemahan gaya bahasa, khususnya majas. Persamaan: sama-sama membahas tentang novel sang pemimpi. Perbedaan: implementasi dalam pengayaan materi pembelajaran di SMA, sedangkan yang penulis teliti yaitu analisis pendidikan karakter.

- Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Rihi Amalia (2010) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel Sang Pemimpi digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa: a) perbandingan meliputi hiperbola, metonimi, personifikasi, gambar, metafora, synokdoke, alusio, perbandingan, asosiasi, julukan, eponim, dan pars pro toto; b) pengulangan meliputi aliterasi, anaphora, anadiplosis, simloke, episeukis, dan mesodiplosis; c) kontradiksi meliputi litotes, antitesis, dan okismoron; d) pernyataan tersebut meliputi repetisi dan epiphora. Gaya bahasa yang mendominasi novel Sang Pemimpi adalah pesona. Hal ini dikarenakan Andrea Hirata ingin menyampaikan nilai-nilai edukatif yang sangat membantu pembaca, menghidupkan cerita agar lebih hidup dan variatif, serta menghindari hal-hal repetitif yang dapat melelahkan pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Sang Pemimpi, menurut analisisnya terdiri dari empat nilai. Nilai pendidikan tersebut adalah: a) nilai pendidikan agama merupakan sudut pandang yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, pencipta alam dan segala isinya; Novel Sang Pemimpi menggunakan gaya bahasa pars pro toto dan hipalase; b) nilai pendidikan akhlak merupakan nilai yang menjadi tolak

ukur apakah masyarakat harus bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat diimplikasikan melalui penggunaan gaya bahasa yang sarkasme dan antifrasis; c) nilai pendidikan sosial, yaitu kesadaran dan emosi yang relatif stabil dalam kaitannya dengan suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel Sang Pemimpi nilai ini dapat diimplikasikan melalui penggunaan gaya bahasa hiperbola. Persamaan: sama-sama membahas novel sang pemimpi. Perbedaan: analisis gaya bahasa nya, sedangkan yang dilakukan oleh penulis yaitu analisis pendidikan karakter di dalam novel sang pemimpi.

